

Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi

Intan Sri Wardani^{a*}, Ali Formen^a, Mulawarman^a

^aUniversitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

* Alamat Surel: ardani589@students.unnes.ac.id

Abstrak

Dengan adanya arus globalisasi yang sekarang ini sedang terjadi dapat membawa dampak yang bisa berakibat pada lemahnya karakter dari berbagai jenjang salah satunya yaitu terhadap anak usia dini. Maka dari itu perlu untuk dikritisi bahwa pada dasarnya pembentukan harus dimulai dari akar pondasinya sehingga dapat terbentuk karakter sejak dini. Penanaman nilai karakter sudah dilakukan sejak zaman dahulu terbukti dengan banyaknya pandangan-pandangan beberapa tokoh yang mencetuskan perihwal tersebut, salah satunya yaitu Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejumlah karya keduanya baik pemikiran dari tokoh Thomas Lickona maupun Ki Hadjar Dewantara. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan. Hasilnya yaitu pandangan Thomas Lickona tentang nilai karakter yang diawali dengan *knowing*, *filling* dan *action* hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu. sedangkan pandangan dari Ki Hadjar Dewantara yaitu dengan perbuatan budi pekerti yang diwujudkan dalam tindakan maupun perilaku. Penanaman nilai karakter yang dapat ditanamkan yaitu sudut pandang pendidikan harus humanis (tanpa paksaan dan perintah), dari sudut pandang orientasi pendidikan (pikiran, karakter, dan jasmani) dan dari sudut pandang pengembangan atau sistem among.

Kata kunci:

Thomas Lickona, Ki Hadjar Dewantara, Karakter

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Arus globalisasi yang sekarang ini sedang terjadi banyak sektor yang dapat terpengaruhi oleh datangnya kemajuan ini. Banyak hal yang dapat membawa perubahan kearah positif yang dapat dirasakan oleh banyak orang seperti dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan juga untuk kemakmuran ekonomi masyarakat luas, namun dibalik semua itu tentu saja ada beberapa sisi kelemahan yang ditimbulkan akibat kemajuan globalisasi seperti pada munculnya kelemahan karakter baik dari anak usia dini sampai dengan orang dewasa. Menurut Nurhaidah, dkk (2015) menyatakan bahwa dengan adanya globalisasi akan menciptakan suatu tantangan dan permasalahan baru sebagai dampak yang ditimbulkan sehingga dapat mempengaruhi dari berbagai segi kehidupan yang ada dalam masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya memiliki kesopanan yang baik namun karena masuknya globalisasi ini banyak kebiasaan yang hilang seperti kurang menghormati orang lain, nilai-nilai kesopanan sudah mulai pudar dimana tindakan tersebut menyebabkan lunturnya nilai-

To cite this article:

Intan Sri Wardani, Ali Formen & Mulawarman (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

nilai karakter yang sudah ada di tengah masyarakat dsb, hal inilah yang menjadi dampak negatif akibat adanya arus globalisasi.

Perlu dikritisi bahwa dengan adanya perubahan kemajuan arus globalisasi akan menyebabkan beberapa permasalahan yang dapat menggeser tatatanan kebiasaan yang sudah terpola dan penyebab timbulnya permasalahan tersebut ialah karena lemahnya karakter, penyebab ini dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal menurut Ahsani (2014) yang *pertama* karena mementingkan ilmu pengetahuan dan kognitif dari pada pembiasaan afektif, *kedua* teladan moral kurang diberikan dalam proses pendidikan, *ketiga* terjadinya beberapa krisis hubungan sosial emosional yang ditimbulkan dari berbagai pihak, *keempat* kurangnya dukungan penyelenggaraan pendidikan agama, serta liberalisme dalam sektor pendidikan dan *kelima* kurangnya dukungan dari beberapa pihak yang mempengaruhi lemahnya tingkat moral dan karakter seperti dukungan dari keluarga, lingkungan masyarakat, teman sebaya, sekolah dan sebagainya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka perkembangan karakter haruslah diperkuat dari akar pondasi bawah yaitu tingkat pendidikan anak usia dini agar dapat mengetahui dasar dalam menilai mana yang baik dan buruk terhadap suatu peristiwa yang dihadapinya. Langkah pengembangan ini tentu saja melibatkan peran serta orang terdekat dari anak yaitu orang tua dan keluarga, hal ini dilakukan agar anak memiliki kesadaran terhadap apa yang dilakukannya, mencintai perbuatan baik. Alasan pentingnya penanaman nilai karakter yang dimulai saat anak masih berusia dini dikarenakan capaian perkembangan pada tingkat usia dini merupakan masa yang urgen sehingga dibutuhkan penanaman yang baik dari orang dewasa. Anak usia dini merupakan individu yang menyerap informasi dengan cepat dari apa dilihat, dirasa dan didengarnya sehingga dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter tidak hanya tugas guru saja melainkan orang tua yang memiliki tugas utama dalam penanaman karakter di rumah (Khaironi, 2017).

Pentingnya masa anak usia dini mendapatkan pembiasaan penanaman karakter ini karena baik kualitas maupun kuantitas makna nilai karakter mengandung unsur nilai keseluruhan yang sudah turun-temurun dilakukan dalam suatu lingkup tertentu, nilai ini tentu saja atas dasar kesepakatan bersama dari berbagai pihak dalam suatu kelompok (Sit, 2012). Posisi nilai-nilai karakter sangat penting dan di junjung tinggi dalam kehidupan masyarakat di tambah dengan pembentukan sikap yang kuat akan memberikan keselarasan hidup.

Nilai luhur yang sudah turun menurun dalam kehidupan masyarakat mengenai pembentukan karakter yang di mulai dari anak usia dini sudah dilakukan dari zaman terdahulu, terbukti dengan adanya pandangan-pandangan berdasarkan pada pengamatan, perlakuan, uji coba dan pembiasaan dari para tokoh dunia yang membahas mengenai pembentukan nilai moral dan karakter yang memunculkan suatu teori baru untuk dapat dipraktekkan, bahkan teori-teori yang muncul banyak di gunakan sebagai ilmu pengetahuan, mempraktekan dan membiasakan teori tersebut untuk dapat diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Gagasan konsep mengenai pendidikan karakter yang sering dirujuk yaitu konsep yang ditawarkan Thomas Lickona. Konsep ini secara umum berisi bahwa karakter positif yang dibangun oleh seseorang diawali dengan *knowing*, *filling* dan *action* hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu. Dalam proses pembentukan karakter ini dilakukan oleh beberapa pihak yang menyertainya yaitu keluarga dan juga pendidik di sekolah (Ningsih, 2015). Meskipun sering dirujuk, Thomas Lickona berasal dari Barat, sehingga acapkali terdapat hambatan dalam Bahasa atau pandangan saat dibawa konteks Indonesia. Dominasi pandangan Thomas Lickona, di sini

lain dapat membuat warisan budaya atau pendidikan karakter dalam negeri menjadi tersisih, oleh karena itu tanpa meremehkan Thomas Lickona, penting untuk menggali warisan pemikiran pendidikan karakter lokal.

Salah satu warisan pemikiran Pendidikan karakter lokal tersebut dapat dijumpai pada Ki Hadjar Dewantara. Secara umum pemikiran dari tokoh Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai karakter yaitu dengan fokus kajiannya dimulai dari budi pekerti yang tujuannya untuk mengarahkan agar manusia menjadi pribadi yang dapat merdeka dalam arti berpribadi sehingga individu tersebut dapat mengelola dan mengontrol diri sendiri. sehingga tujuan dari pandangan baik Thomas Lickona maupun Ki Hadjar Dewantara searah yaitu memanusiakan manusia.

Maka dari penjelasan mengenai pemikiran yang digagaskan oleh Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai-nilai karakter pada anak usia dini peneliti merasa tertarik melakukan perbandingan konsep atau menyandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut di bidang nilai karakter khususnya untuk anak di usia dini, karena yang *pertama* keduanya memiliki pandangan yang hampir menyerupai mulai dari konsep kajiannya, prosesnya, pendekatannya, pihak yang berperan, dan peran serta dalam pendidikannya, *kedua*, peneliti ingin melihat pandangan tokoh luar yaitu Thomas Lickona yang mencetuskan pandangan tentang unsur karakter pada anak di usia dini dan tokoh dari dalam yaitu Ki Hadjar Dewantara yang juga memberikan pandangan mengenai unsur nilai karakter di jenjang anak usia dini.

Arah dari penulisan artikel yang tulis yaitu mengkaji sejumlah karya keduanya baik pemikiran dari tokoh Thomas Lickona maupun Ki Hadjar Dewantara. Dalam penulisan ini, penulis membagi ke dalam 3 bagian. Bagian pertama, memaparkan biografi singkat dari Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Bagian kedua menyoroti nilai-nilai karakter utama kedua tokoh baik dari Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Bagian ketiga menggambarkan anjuran baik pandangan dari Thomas Lickona maupun dari Ki Hadjar Dewantara tentang bagaimana menstimulasi karakter pada anak usia dini.

2. Metode

Penulisan artikel ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan teknik yang digunakan dengan melakukan penelaahan dari peneliti sebelumnya yang tujuannya untuk mengumpulkan beberapa bahan, penjelasan ataupun fakta terkait kajian topik yang menjadi pembahasan dengan bantuan berbagai macam bentuk material pendukung seperti jurnal, buku, dokumen, surat kabar, kisah sejarah dsb tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai pokok masalah yang sedang di cari.

3. Pembahasan

3.1. Biografi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara

a. Thomas Lickona

Thomas Lickona lahir di New York Amerika Serikat pada tanggal 4 April tahun 1943. Ia tinggal bersama istrinya yaitu Judith di Cortland dan menganut agama katholik. Thomas Lichona merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan seorang professor dalam bidang pendidikan di State University of New York. Gagasan pemikiran yang dituangkannya dalam sebuah bukunya yang berjudul “*Educating for Character*” memuat tentang pendidikan karakter. antara lain dengan memberikan contoh tindakan yang

seharusnya dilakukan dari pendidik ataupun sekolah untuk menanamkan kepada peserta didik dengan nilai universal dan non kontroversial (Lickona, 2013)

Nilai-nilai karakter dari pandangan Thomas Lickona diantaranya yaitu *pertama* dengan kejujuran yang memiliki arti bahwa suatu sikap yang ditunjukkan dengan lurus hati dan menyatakan hal sebenarnya sehingga tidak menutupi tindakan yang dilakukannya. *kedua*, dengan adil yang memiliki arti bahwa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sehingga tidak memihak pada salah satu dari berbagai pilihan. *ketiga*, dengan tanggung jawab yang memiliki arti bahwa segala tingkah laku yang diperbuat baik di sengaja maupun tidak disengaja dimana dalam keadaan tersebut wajib menanggung segala sesuatu yang dilakukannya. *keempat*, dengan berani yang memiliki arti bahwa rasa hati yang mantap dalam mengambil setiap tindakan ataupun keputusan yang sudah menjadi pilihannya. *kelima*, dengan mau bekerja yang memiliki arti bahwa adanya usaha dalam melakukan tindakan dan tidak malas untuk bertindak. Keenam, dengan disiplin yang memiliki arti bahwa segala tindakan yang dilakukannya sesuai dengan aturan dan terprogram.

b. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara atau bisa dipanggil dengan Soewardi lahir di Pakualaman pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau merupakan seorang aktifis dari pergerakan kemerdekaan di Indonesia, seseorang yang juga ikut andil dan berperan dalam dunia politis, dan merupakan pelopor pendidikan untuk para kaum pribumi sejak dari zaman penjajahan belanda pada saat itu. Ia merupakan seorang tokoh pendiri perguruan yang sering kita dengar yaitu Taman Siswa dan merupakan Bapak Pendidikan Indonesia yang memiliki basis ke nilai karakter kabangsaan dan kemerdekaan yang tertuang dalam asas taman siswa yaitu asas PancaDarma (Acetylena, 2018)

Ki Hadjar Dewantara bersama teman satu paguyubannya mengambil keputusan untuk memberikan pendidikan kepada rakyat yang bertujuan untuk melawan imperialism, sehingga berawal dari hal tersebut asas yang tertuang dalam PancaDarma berisikan sarat yang berisi tentang nilai karakter untuk mendorong agar bangsa dapat merdeka. Perjalanan Soewardi bersama teman lainnya di lapangan yaitu adanya perjuangan untuk mendorong agar dapat merdeka dengan melalui berbagai rintangan-rintangan yang ditemui sehingga menjadikan kendala dalam memerdekakan bangsa, selain itu pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan sampai masuk penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, sehingga dari kejadian tersebut mereka menimbulkan suatu pemikiran baru untuk dapat melihat, meninjau bagaimana cara ataupun jalan yang harus dipilih sehingga bangsa Indonesia dapat menjadi negara yang merdeka agar terlepas dari belenggu penjajahan.

3.2. Nilai-nilai karakter utama kedua tokoh baik dari Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara

a. Pandangan Thomas Lickona

Terminologis nilai-nilai karakter sejatinya mulai dikela sejak tahun 1900-an, dimana tokoh Thomas Lickona merupakan pencetus dari nilai tersebut sehingga dianggap sebagai orang pertama yang mengemukakan gagasan karakter terutama ketika beliau menuliskan sebuah buku yang berjudul “*The Return of Character Education*” selain itu beliau menyusun kembali buku yang berjudul “*Educating of Character: How Our School Can Teach Respect an Responsibility*”. Dengan buku yang Lichona sudah tulis tadi dapat terbuka pemikiran orang-orang yang ada di dunia bahwa pentingnya sebuah pendidikan karakter apalagi untuk jenjang pendidikan anak usia dini.

Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh pendapat dari tokoh Thomas Lichona memiliki kajian unsur nilai pokok yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari Ketika berbaur dengan masyarakat lainnya sehingga memiliki etika yang baik ketika bertemu, bertegur sapa dengan dunia luar yaitu *pertama* dengan mengetahui bagaimana berbuat kebaikan atau (*knowing the good*) kepada semua orang tanpa memandang sebelah mata karena pada dasarnya semua manusia sama. *Kedua* dengan memberikan cinta kebaikan atau (*desiring the good*), ketika melakukan suatu kegiatan hendaknya dapat mencintai apa yang dilakukannya sehingga tercipta perasaan yang seimbang dalam berhubungan dengan dunia luar dan ketiga dengan menunjukkan perilaku kebaikan atau (*doing the good*) kepada semua orang dan tidak memilih ketika memberikan suatu bantuan (Lichona, 2012).

Pandangan Thomas Lickona mengemukakan nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki prinsip kebaikan dan berkarakter budi luhur seperti melakukan kebaikan agar jiwa tersebut dapat muncul dan dapat berkembang karena jika dilatih secara terus menerus akan menjadi kebiasaan secara berkelanjutan. Sehingga nilai karakter merupakan rangkaian gagasan yang *pertama* yaitu pengetahuan yang dapat diasah setiap hari dan menjadi suatu kebiasaan, *kedua* yaitu memiliki sikap dalam arti suatu keadaan yang memiliki kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh secara terarah, *ketiga* yaitu motivasi memiliki arti sebuah dorongan tinggi untuk melakukan gerakan untuk mencapai tujuan, *keempat* yaitu perilaku yang memiliki arti bahwa adanya serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya dan *kelima* yaitu keterampilan yang memiliki arti bahwa adanya kemampuan untuk melakukan secara baik, cepat dan tepat sehingga dapat berpotensi. Dari kesemua itu saling berkaitan satu sama lain dan perlu dilatih secara terus menerus agar semakin hari dapat berkembang (Lichona, 1991).

Dengan demikian proses penanaman sebuah karakter harus dipandang sebagai suatu kegiatan yang sadar dan juga terskema dengan baik bukan untuk menjadi suatu kegiatan karena adanya faktor yang terjadi begitu saja tanpa adanya proses yang berkelanjutan, sehingga dalam kata lain pembentukan karakter pada diri individu seseorang perlu adanya kegiatan yang diupayakan atau diusahakan agar dapat bersungguh-sungguh dalam memahami makna karakter, mempelajari karakter, membentuk, dan mengaplikasikannya dalam sebuah kehidupan bermasyarakat sehingga nilai tersebut sudah terpupuk dalam diri seseorang yang bertujuan tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri namun juga untuk kepentingan banyak orang secara merata dan menyeluruh tanpa adanya pembedaan terhadap orang lain.

Tabel 1 : Karakter utama pemikiran dari Thomas Lickona

No	Nilai Karakter	Penjelasan
1.	Kejujuran (<i>honesty</i>)	Penanaman nilai karakter haruslah dengan ketulusan hati ataupun kejujuran karena seseorang akan merasakan terhadap apa yang diberikan, dengan ketulusan hati tersebut akan membuat orang lain termasuk anak akan menjadi bahagia apalagi unsur ini digunakan untuk penerapan konsep karakter di usia dini.

2.	Belas kasih (<i>compassions</i>)	Penanaman karakter berdasarkan belas kasih memiliki arti bahwa adanya rasa kepedulian yang muncul karena ungkapan emosi seseorang yang muncul karena adanya dorongan dalam hati.
3.	Kegagahberanian (<i>courage</i>)	Penanaman karakter berdasarkan kegagahberanian memiliki arti bahwa seseorang dalam menanamkan nilai-nilai karakter berupaya untuk gigih dan juga berani dalam mengaplikasikan pendidikan karakter ataupun mengambil suatu keputusan.
4.	Kasih sayang (<i>kindness</i>)	Penanaman karakter berdasarkan kasih sayang memiliki arti bahwa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter untuk anak haruslah dengan rasa cinta, kasih sayang tanpa adanya paksaan dalam melakukannya.
5.	Kontrol diri (<i>self-control</i>)	Penanaman karakter berdasarkan kontrol diri memiliki arti bahwa dalam mengaplikasikan nilai karakter seorang individu mampu untuk menjaga diri dan dapat mengontrol diri sendiri baik secara sadar maupun tidak agar perilaku kontrol diri tersebut dapat diterima dalam masyarakat, tidak memberikan pengaruh negatif di lingkungan, hal ini dilakukan karena setiap lingkungan masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi bagaimana kita bertindak dan juga berperilaku dapat di nilai baik ataupun tidak.
6.	Kerjasama (<i>cooperation</i>)	Mengaplikasikan unsur karakter berdasarkan kerjasama memiliki arti bahwa sebuah usaha penanaman nilai karakter pada anak dilakukan oleh berbagai pihak tidak hanya satu pihak saja hal ini dilakukan agar saling bahu membahu untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama khususnya dalam membelajarkan unsur ini pada anak usia dini.
7.	Bekerja keras (<i>diligence or hard work</i>)	Penanaman karakter berdasarkan bekerja keras memiliki arti bahwa dalam mengimplementasikan nilai karakter pada anak perlu dilakukan secara sungguh-sungguh, sekuat daya, penuh semangat, pantang menyerah untuk hasil yang terbaik agar nilai-nilai karakter dapat tertanam pada diri anak yang akan terbawa kelak sampai dewasa.

Dari paparan yang sudah dijelaskan diatas mengenai nilai unsur utama di dalam karakter, terdapat pula rangkaian unsur karakter inti yang dapat diterapkan secara bersama sehingga dari unsur utama berlanjut kepada unsur inti pokok yang keduanya memiliki pengaruh dalam membelajarkan karakter pada seseorang. Didalam membelajarkan unsur karakter inti ini terdapat hubungan yang keseluruhannya saling berkaitan diantaranya hubungan keluarga, hubungan sekolah, hubungan masyarakat dan hubungan dalam dunia usaha. Jika keseluruhan hubungan ini dapat terbangun maka akan memperkuat proses penanaman nilai karakter pada diri individu seseorang.

Tabel 2 : Karakter Inti (*core characters*)

No	Unsur Karakter	Penjelasan
1.	Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>)	Unsur karakter berdasarkan tanggung jawab memiliki arti bahwa seseorang baik itu guru ataupun orang tua menanggung segala sesuatu sehingga berkewajiban dalam segala hal yang mungkin bis terjadi dalam memberikan unsur karakter di usia dini apalagi untuk pemberian nilai tersebut dilakukan secara sadar sehingga tanggung jawab merupakan suatu perwujudan kesadaran akan kewajiban.
2.	Rasa hormat (<i>Respect</i>)	Unsur karakter berdasarkan rasa hormat memiliki arti bahwa dalam penanaman nilai-nilai karakter harus menghormati keberagaman yang dibawa oleh anak dan tidak membedakan satu sama lain dalam memberikan penanaman nilai karakter untuk anak usia dini.
3.	Keadilan (<i>Fairness</i>)	Unsur karakter berdasarkan keadilan memiliki arti bahwa sikap dan perilaku orang dewasa dalam memberikan nilai karakter untuk anak usia dini haruslah merata dan adil dengan tidak membedakan anak karena pada dasarnya semua anak sama, unik serta mempunyai hak yang sama.
4.	Keberanian (<i>Courage</i>)	Unsur karakter berdasarkan keberanian memiliki arti bahwa dalam penanaman unsur karakter di usia dini haruslah memiliki jiwa yang mantap, percaya diri, tidak gentar dan berani mengambil suatu keputusan dalam pelaksanaan menerapkan pendidikan karakter untuk anak usia dini.
5.	Belas kasih (<i>Honesty</i>)	Unsur karakter berdasarkan belas kasih memiliki arti bahwa dalam menanamkan unsur karakter sejak usia dini haruslah dengan perasaan penuh sayang, suka, cinta dan tidak memaksa kehendak sendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.
6.	Kewarganegaraan (<i>Citizenship</i>)	Unsur karakter berdasarkan kewarganegaraan memiliki arti bahwa adanya ikatan hukum yang ditandai dengan ikatan yang ada contohnya bukti kewarganegaraan dan juga adanya ikatan emosional seperti ikatan keturunan, nasib, sejarah maupun tanah air dan hubungannya dengan penanaman nilai karakter anak usia dini ini yaitu disesuaikan dimana anak tinggal di suatu negara tertentu sehingga penanaman nilai karakter berdasarkan pada kebiasaan adat budaya yang sudah ada di dalam suatu negara ataupun masyarakat dimana anak itu tinggal.
7.	Disiplin diri (<i>Self-deesipline</i>)	Unsur karakter berdasarkan disiplin diri memiliki arti bahwa dalam penanaman nilai karakter pada anak tanamkan sikap mau mengikuti sesuai dengan

		peraturan atas kemauan diri sendiri dan bukan paksaan dari orang lain.
8.	Peduli (<i>Caring</i>)	Unsur karakter berdasarkan peduli memiliki arti bahwa sebuah sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam kondisi yang ada di sekitar sehingga dalam menanamkan unsur karakter sejak dini perlu untuk ajak anak melihat lingkungan sekitar sehingga muncul sikap peduli dan mau untuk berbagi terhadap sesama.
9.	Ketekunan (<i>Perseverance</i>)	Unsur karakter berdasarkan ketekunan memiliki arti bahwa dalam menanamkan unsur karakter pada anak di usia dini harus gigih, tekun karena penanaman nilai karakter tidak dilakukan secara instan namun dilakukan secara bertahap.

b. Pandangan Ki Hadjar Dewantara

Konsep pemikiran yang di berikan oleh tokoh nasional yaitu bapak Ki Hadjar Dewantara mengenai unsur karakter yang bertujuan untuk membentuk pribadi luhur dan budi pekerti sesuai dengan ketentuan nilai dan moral yang ada dalam suatu masyarakat dimana individu itu berada agar menjadi pribadi manusia yang merdeka tidak ada kekangan dan paksaan ketika bertindak asalkan sesuai dengan aturan yang ada serta tidak merugikan orang lain (Dewantara, 2011).

Dalam praktek pelaksanaan penerapan unsur karakter pada diri individu yang di cetuskan oleh bapak Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa cara dalam pengaplikasiannya diantaranya yaitu yang *pertama* dengan memberikan teladan yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap orang lain, *kedua* dengan menjalani nya dengan pembiasaan hal ini bertujuan agar nilai tersebut dapat terkonsep karena penanaman karakter pada diri individu tidak bisa dilakukan secara instan namun perlu adanya pembiasaan, *ketiga* dengan memberikan pengajaran bagaimana tingkah laku tersebut dapat dikembangkan bukan semata-mata bisa belajar sendiri, namun perlu adanya tuntunan yang membawanya menjadi pribadi yang berkarakter, *keempat* yaitu dengan melakukan penanaman unsur karakter melalui perintah secara tegas, memaksa individu untuk melakukan hal yang sesuai koridor ketika berbuat menyimpang dari aturan yang berlaku dan kemudian melalui hukuman ketika individu berbuat kesalahan sehingga perbuatan tersebut mengarah kepada kegiatan menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan moral serta kelima yaitu adanya suatu pengalaman yang didapatkan secara lahir maupun batin dari individu itu sendiri (Adprijadi, 2018).

Pemikiran yang di kemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara juga sering disebut dengan sistem among dimana gagasan tersebut telah dipakai dalam dunia pendidikan yang diawali dari Taman Siswa. Kata among memiliki makna bahwa adanya kegiatan membimbing anak dengan penuh rasa cinta dan mendahulukan kepentingan anak sehingga kemampuan tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter alami yang dibawanya serta kodratnya yang merupakan seorang anak. Konsep gagasan among juga berdasarkan pada sistem kekeluargaan sehingga tercipta hubungan yang berkaitan dengan beberapa pihak. Pendidik pada sistem among haruslah berperan untuk menjadi *ing sung tuladha, ing madya mangun karso, tutwuri handayani* (Magta, 2013).

Dalam penerapan sistem among di Taman Siswa tersebut diperlukan teladan baik yang ditunjukkan pada siswa bagaimana bertindak sesuai peraturan yang ada. Seorang guru juga perlu untuk menjaga sikap, perilaku dan memberikan motivasi yang positif

kepada peserta didik. Pendidikan yang ada dalam Taman Siswa, guru mengajarkan kepada anak tidak menggunakan paksaan, hal ini bertujuan agar tercipta suasana yang menyenangkan bagi sehingga penanaman nilai karakter yang diberikan dapat tersalurkan dengan baik. Guru juga memiliki sifat yang dapat *momong, among dan emong*, dari ketiga hal tersebut perlu untuk diterapkan. Selain itu asas mendidik yang ada di Taman Siwa terdapat 3 hal yaitu diantaranya ada asah, asih dan juga asuh. Seorang guru merupakan abdi dari anak, abdi murid bukan menjadi penguasa dari jiwa anak hal ini tidak akan maksimal jika guru memaksa anak untuk melakukan yang sebetulnya anak tidak menyukainya.

Inti dari pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang nilai karakter untuk anak usia dini dari sudut pandang pendidikan haruslah humanis tanpa adanya paksaan ataupun perintah yang menginginkan harus menjadi pribadi yang dibentuk oleh orang dewasa namun dari pada itu nilai karakter yang ditanamkan pada anak disesuaikan porsinya dengan melihat kemampuan dan ketertarikan bukan karena adanya paksaan dari pihak luar untuk mengikuti keinginan tanpa melihat perkembangan dari anak tersebut. Sistem among yang diajarkan di dalam pembelajaran untuk anak perlu dikembangkan agar dapat menjadi asah, asih dan asuh dalam melaksanakannya diperlukan kepala, hati dan juga panca indra sehingga ketiganya memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain.

c. Persamaan

Gagasan yang menjadi pokok pemikiran dari tokoh luar yaitu Thomas Lickona dan tokoh dari dalam negeri yang sekaligus menjadi Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa persamaan dalam mengimplementasikan unsur atau pendidikan karakter bagi anak usia dini, dimana poin utama persamaan antara pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu memanusiaikan manusia sehingga tumbuh menjadi generasi pribadi yang ada tanpa adanya paksaan dalam bertindak atau sebagai manusia merdeka namun kebebasan ini juga dalam koridor sesuai dengan aturan, nilai, norma yang ada dalam suatu kehidupan dalam bermasyarakat.

Tujuan melakukan hal tersebut yaitu yang pertama agar dapat mengontrol diri mereka sendiri, kedua yaitu dalam mengimplementasikan konsep karakter khususnya pada anak usia dini yang berperan serta dalam proses penanaman tersebut tidak hanya orang tua saja melainkan butuh beberapa pihak yang saling mendukung satu sama lain, namun itu semua perlu adanya kerjasama yang searah agar penanaman unsur karakter dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan tetapi hal yang perlu diingat bahwa penanaman tersebut tidak dengan paksaan melainkan dengan kelembutan, kasih sayang dan cinta. Peran serta pihak-pihak yang mendukung diantaranya yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, guru dan komponen yang lain untuk pembentukan karakter sehingga terbentuk sinergi yang saling menguatkan.

d. Perbedaan

Pemikiran dari Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara selain memiliki persamaan dalam penerapan karakter, disisi lain juga memiliki perbedaan dalam mengaplikasikannya. Rancangan unsur karakter yang ditawarkan oleh seorang tokoh barat yang bernama Thomas Lickona memiliki makna bahwa konsep ini secara umum berisi bahwa karakter positif yang dibangun oleh seseorang diawali dengan *knowing, filling* dan *action* serta pemikiran dari Thomas Lickona menyebutkan menyebutkan adanya tujuh unsur utama dan sembilan karakter ini keduanya berkaitan satu sama lain sehingga dalam menerapkan unsur tersebut perlu adanya tatanan yang terprogram, dilakukan secara berkelanjutan, tidak dengan paksaan, dan diamalkan secara terus menerus sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Sedangkan

pandangan pemikiran dari tokoh nasional yang sekaligus menjadi Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara lebih menitikberatkan penanaman unsur karakter pada seseorang berdasarkan budi pekerti dengan menggunakan sistem *among*. Dari hasil pemikiran bapak Ki Hadjar Dewantara seorang guru perlu memiliki sifat yang dapat menjadi pribadi dengan cara *momong, among dan emong*.

3.3. Anjuran baik pandangan dari Thomas Lickona maupun dari Ki Hadjar Dewantara tentang bagaimana menstimulasi karakter pada anak usia dini.

a. Thomas Lickona

Thomas Lickona mengemukakan suatu metode untuk menerapkan pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah untuk menjalin hubungan antara sekolah dan juga orang tua agar sama-sama bersinergi dalam membentuk, membangun dan mensukseskan penerapan unsur nilai karakter di usia dini. Sehingga diketahui bersama bahwa penerapan nilai pendidikan karakter khususnya di usia dini tidak hanya salah satu orang saja namun perlu merangkul pihak lain yang saling mendukung satu sama lain. Program penerapan pendidikan karakter di usia dini bisa dijalankan oleh pihak sekolah dengan menganut pemikiran dari Thomas Lickona yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan menyediakan program seperti kegiatan yang melibatkan orang tua, membentuk perkumpulan grup sesama orang tua, paguyuban dengan orang tua dan lain sebagainya. Dengan hal ini keterlibatan orang tua dari anak membentuk karakter pada anak, hal ini merupakan suatu perwujudan nilai utama dalam keberhasilan sekolah dan menjadikan sekolah memiliki nilai tambah dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah agar anak menjadi generasi individu yang memiliki karakter baik (Rahmah dkk, 2019).

Selain beberapa karakteristik yang sudah dipaparkan diatas mengenai pemikiran dari Thomas Lickona terkait anjuran unsur karakter pada anak khususnya di usia dini, menurut pendapatnya unsur karakter cenderung mengacu kepada nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat untuk tetap dijaga dan dilestarikan, tidak memasukkan unsur sara yang dapat menyinggung banyak orang. Hal terpenting menurut Thomas Lickona, nilai karakter untuk anak di usia dini dalam pelaksanaannya cenderung berfokus pada lingkup keluarga dan sekolah karena hal tersebut merupakan tempat terdekat dengan seorang anak.

b. Ki Hadjar Dewantara

Pandangan dari Ki Hadjar Dewantara dalam nilai karakter untuk anak di usia dini yaitu melalui pendekatan dengan berbagai macam kegiatan seperti memberikan contoh teladan kepada anak dimana tanggung jawab besar ada pada orang dewasa dengan mencontohkan teladan yang baik, memberikan cerita yang baik kepada anak bisa memberikan sebuah cerita dongeng untuk menstimulasi penanaman karakter melalui sebuah cerita, bisa juga penanaman nilai-nilai karakter kepada anak dengan pemberian suatu permainan karena dengan memberikan kegiatan ini akan meningkatkan interaksi sosial yang akan berpengaruh pada sikap saling menghargai, sportivitas melalui aturan-aturan permainan yang ada sehingga anak dapat belajar untuk mengendalikan emosi dan sikap empati terhadap sesama temannya. Melalui pendekatan tersebut kita sebagai orang dewasa dapat mendidik, mengajarkan, memberi contoh, mengimplementasikan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak namun dengan penuh kesabaran dan dilakukan secara bertahap agar anak tidak merasa bahwa sikapnya sedang dibentuk (Adpriyadi, 2019).

Selain itu menurut pemikiran dari tokoh Ki Hadjar Dewantara mengenai unsur karakter yang diajarkan pada anak di usia dini beliau berupaya juga untuk mengembangkan hal yang berkaitan dengan moralitas (batiniah), pemikiran (intelektual),

serta fisik siswa sehingga saling bersangkutan satu sama lain. Inti dari pandangan dari Ki Hadjar Dewantara mengenai unsur karakter yang dimasukkan dalam pendidikan untuk anak di usia dini yaitu tanpa ada paksaan ataupun perintah yang pengaplikasian karakter itu sendiri pada anak, kemudian berorientasi pada pikiran, karakter dan jasmani serta orang dewasa memberikan tuntunan kepada anak. Pembelajaran yang diberikan pada anak di usia dini yang dapat dijabarkan dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter yaitu asah (kebutuhan akan stimulasi/memahirkan), asih (memberikan kasih sayang), dan asuh (memberikan bimbingan).

4. Simpulan

Pandangan dari Thomas Lichona terkait pengaplikasian unsur karakter bagi anak di usia dini yaitu seseorang diawali dengan *knowing*, *filling* dan *action* hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu kemudian adanya unsur utama karakter dan juga unsur inti karakter dimana keduanya saling berkesinambungan satu sama lain untuk dapat di terapkan pada anak yang dimulai di usia dini. Sedangkan pandangan dari Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep karakter disebut dengan budi pekerti yang diwujudkan dalam tindakan maupun perilaku. Penanaman nilai karakter yang dapat ditanamkan yaitu sudut pandang pendidikan harus humanis (tanpa paksaan dan perintah), dari sudut pandang orientasi pendidikan: (pikiran, karakter, dan jasmani), dari sudut pandang pengembangan: sistem among, maka dari pada itu menurut Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai karakter fokus kajiannya dimulai dari budi pekerti. Sehingga menurut pandangan Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara yaitu agar seseorang menjadi dewasa dan juga memanusiakan individu, pihak-pihak yang berperan juga diawali oleh keluarga dan juga pendidik di sekolah untuk pembentukan karakter untuk anak usia dini. Model yang dipergunakan dalam mengimplementasikan unsur karakter pada anak di usia dini menurut Thomas Lickona yaitu menjalin hubungan antara sekolah dan juga orang tua agar sama-sama bersinergi dalam membentuk, membangun dan mensukseskan penerapan nilai karakter untuk anak di usia dini sedangkan Ki Hadjar Dewantara yaitu melalui pendekatan dengan berbagai macam kegiatan seperti memberikan contoh teladan kepada anak, memberikan cerita dan juga permainan. Pandangan dari kedua tokoh ini dapat diterapkan di era globalisasi yang sedang terjadi di zaman sekarang khususnya dalam penanaman nilai karakter pada anak di usia dini.

4.1. Rekomendasi

Dari uraian diatas maka peneliti memberikan suatu masukan rekomendasi yang bisa menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan sehingga bahasan lebih terstruktur dan mendalam mengenai teori pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam nilai karakter untuk anak di usia dini, sehingga diketahui secara kritis tentang maksud yang lebih mendalam dan semoga artikel ini menjadikan bahan yang dapat dirujuk oleh peneliti lain yang akan meneliti tentang nilai karakter pada anak di usia dini.

Daftar Pustaka

Acetylena, Sita. (2018). *Bahasa dan Pendidikan Karakter Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara (Perspektif teori Kritis Habermas)*. Journal of Islamic Education Studies. Vol 3(1): 34-55.

- Ahsani, Muhammad. (2014). *Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Jurnal Didaktika Religia. Vol. 2(2): 25-44.
- Adpriyadi. (2018). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.1(1): 35-40.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian pertama: pendidikan (Cetakan Ke)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Magta, M. (2013). *Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 7(2), 221–232.
- Ningsih, Tutuk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurhaidah dan M. Isya Musa. (2015). *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar. Vol. 3(3): 1-14.
- Sit, Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Khaironi, Mulianah. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi. Vol. 1(2): 82-89.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating For Characte: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2012). *Education For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terjemahan Juma Wadu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lichona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik* (Terj.) Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Rahma, Aulia dan Marhumah. (2019). *Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona)*. Jurnal Kajian Anak. Vol. 1(1): 110-123